

BAB IV

SITUS-SITUS PENINGGALAN SUNAN SENDANG

Situs-situs peninggalan Sunan Sendang menjadi bukti bahwa, Sunan Sendang pernah bertempat tinggal di Desa Sendang Duwur sampai meninggal dan menjadi bukti terjadi penyebaran Islam. Bangunan kekunoan ini terletak di Desa yang bernama Sendang Duwur. Desa tersebut masuk Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Kekunoan tersebut penduduk sekitar menyebut berdasarkan nama Desanya yaitu “Masjid Sendang Duwur atau Makam Sunan Sendang”.¹¹⁷ Berita pertama-tama mengenai kekunoan di Desa tersebut, yang tercatat pada dokumentasi Dinas Purbakala yakni berasal dari P.V. Stein Callenfels sebagai tercantum pada suratnya tertanggal 28 Maret 1916. Terdapat kutipan sedikit yang menyinggung kekunoan di Sendang Duwur itu sebagai berikut : “ I received finally news about the existence of a temple in the devision of Lamongan, residence of Surabaya, Village of Sendang Duwur, which is not included in the inventories of Knebel. If anything known to you, if not I think it is worthwhile to visit”.¹¹⁸

Kekunoan atau Situs-situs yang ada di Desa Sendang Duwur merupakan peninggalan dari Sunan Sendang sebuah sejarah yang berasal dari masa transisi Indonesia Hindu dan Islam. Unsur-unsur budaya dari masyarakat Majapahit atau pada

¹¹⁷ Tjandrasmita, *Islamic Antiquities*, 1.

¹¹⁸ *Ibid.*, 3.

zaman sebelum Islam yang ada di kepurbakalaan Sendang Duwur antara lain: gapura bentar, paduraksa, relief gunung bersayap ragam, hias kalamerga. Seperti, bangunan masjid, situs dalam dunia sejarah memiliki arti yang berhubungan dengan tempat atau area serta wilayah. Oleh karena itu untuk memudahkan penjelasan tentang kekunoan di Desa Sendang Duwur atau bukti peninggalan Sunan Sendang, yakni salah seorang penyebar agama Islam di antaranya:

A. Bangunan Masjid

Dari beberapa situs yang terdapat di Desa Sendang Duwur terjadi perubahan yang signifikan. Pada zaman Indonesia-Hindu dikenal tempat peribadatan yang disebut candi. Pada masa Indonesia-Islam timbul bangunan serupa yang disebut masjid.¹¹⁹ Masjid secara umum sesuai dengan perkataan dalam bahasa asalnya, yakni bahasa Arab atau Aramia, berarti tempat diri untuk bersujud. Pengertian ini cukup universal karena dimana saja, setiap muslim yang akan menjalankan ibadah sembahyang dapat melakukannya dan bersujud di hadapan Allah.

Masjid juga bisa diartikan sebagai tempat untuk merebahkan diri bersujud ketika sembahyang. Dalam salah satu hadits *shahih al Bukhari* terdapat kalimat-kalimat yang menunjukkan kearah pengertian itu yang antara lain mengatakan bahwa “bumi ini dijadikan bagiku untuk masjid (tempat sembahyang) dan alat mensucikan (buat tayammum), dan tempat mana saja seseorang dari umatku mendapati waktu

¹¹⁹ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 16.

sembahyang maka sembahyanglah disitu”.¹²⁰ Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah, terutama melakukan shalat jamaah maupun individu. Selain digunakan untuk shalat, masjid juga digunakan untuk kegiatan sosial dan pendidikan al-Qur’an dan agama serta kegiatan lain yang terdapat hubungan dengan kebudayaan Islam.¹²¹ Masjid-masjid kuno di Jawa dan di beberapa tempat di luar Jawa. Seperti bangunan suci Islam masjid di Jawa dari masa peralihan dalam beberapa hal masih memperlihatkan kesamaan bentuk dengan bangunan suci pra-Islam, misalnya denah dari tata letak bangunannya yang mengikuti pola punden berundak, pemilihan lokasi di bukit, dan atap berbentuk meru atau joglo. Sering kali bangunan berupa makam dan masjid berada dalam satu kompleks, dan dilengkapi dengan kolam dan tembok keliling dengan pintu gerbang berbentuk paduraksa dari bentar. Sedangkan unsur-unsur dekoratifnya masih mentolelir hiasan berupa patung dan relief yang menggambarkan binatang atau makhluk hidup lain, sesuatu hal yang dilarang seperti disebutkan dalam suatu hadits.

Penggunaan tahun Saka dan huruf Jawa Kuna tampak masih dominan dibandingkan penggunaan tarikh Hijriah dan huruf Arab. Misalnya untuk mencatat pendirian suatu bangunan. Catatan pendirian masjid yang diungkapkan dengan Candra Sengkala antara lain tahun pendirian masjid Mantingan, Rupa Brahmana Warna Sari (1481 S), Sendang Duwur, Gunaning Sarira Tirta Hayu (1483 S).¹²²

¹²⁰ Tjandrasasmita, *Islamic Antiquities*, 70.

¹²¹ Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis*, 39.

¹²² Mustopo, *Kebudayaan Islam Di Jawa Timur*, 82-83.

Menurut Uka Tjandrasasmita memang antara masjid Mantingan di Jepara dan Masjid Sendang Duwur ini ternyata banyak memiliki kesamaan atau kemiripan, terutama pada bidang bangunan maupun pada bidang dekorasi. Ia menyingkap pula dalam bukunya: *Islamic Antiquities of Sendang Duwur*, bahwa sebenarnya yang disebut dengan Mbok Rondo Mantingan itu adalah Ratu Kalinyamat yang bahkan kekuasaannya selain di Jawa Tengah juga sampai ke Jawa Timur, termasuk Sendang Duwur. Dengan demikian, dapat diduga bahwa kedua masjid ini mungkin direncanakan dan dikerjakan oleh orang-orang yang sama atau mendapatkan keahlian yang sama.¹²³

Bangunan kekunoan yang ada di Desa Sendang Duwur memiliki atap yang berbentuk tajug tumpang tiga dengan mustoko di puncaknya terbuat dari tembaga. Atap puncak masjid bertutupkan sirap kayu. Tumpang dibawahnya bertutupkan genteng dan telah terjadi perombakan beberapa kali yang saat ini dapat dilihat sebagai penggantinya masjid baru.¹²⁴

Mengenai mimbar yang kelihatan berdiri disebelah kiri mimbar nya bukanlah mimbar kuno, melainkan mimbar buatan sekarang. Mimbar kunonya sudah rusak dan sisanya masih tersimpan diatas loteng masjid sekarang. Mimbar baru itu dibuat dari kayu dan yang mempunyai bentuk menyerupai kursi besar dengan kaki yang tinggi. Dibagian sudut dari mimbar itu kelihatan ada tongkat yang beruncing tiga yang

¹²³ Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid*, 213.

¹²⁴ Gambar bangunan masjid lebih jelasnya bisa dilihat di lampiran 1. Gambar 1.

seolah-olah mengingatkan kita kepada bentuk trikula dari kesenian hindu.¹²⁵ Tongkat itulah yang biasanya dipergunakan sebagai tongkat yang dipegang oleh seseorang yang sedang khotbah pada setiap sembahyang jumat.¹²⁶

Menurut kisah yang beredar di masyarakat, masjid ini dibangun oleh Sunan Sendang Duwur diperkirakan didirikan pada 1561 M. Setelah Raden Noer Rochmat Sendang diberi gelar dengan sebutan Sunan, oleh Sunan Drajat lalu diperintahkan pergi ke Mantingan untuk membeli Langgar Mbok Rondo Mantingan dengan membawa *uang sajuta salebak* artinya pada saat itu uang tersebut hanya berupa nominal uang lokal pada zaman itu dan tidak bisa dirupiahkan.¹²⁷ Dalam perjalanannya Raden Noer Rochmat berhasil menemui Mbok Rondo dan menyatakan maksud kedatangannya akhirnya mendapat jawaban bahwa masjid tidak dijual dan tidak boleh dibeli. Kemudian Sunan Sendang pulang ke kampung dengan bersedih karena tugas yang diembannya tidak berhasil. Ketika pada suatu hari Sunan Sendang tertidur, ia didatangi oleh Sunan Kalijaga dan membangunkannya. Setelah Sunan Kalijaga yang terkenal sakti ini memberikan nasihat kepadanya, kemudian ia berangkat menemui Mantingan kembali. Waktu itu ternyata Mbok Rondo justru berkenan mengabulkan permintaan Sunan Sendang bahkan tidak usah dibeli tetapi diberikan dengan begitu saja asal ia dapat mengangkat bangunan itu dan memindahkannya. Sunan Sendang kemudian bermunajat kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan ternyata kemudian muncul kekuatan ghaib pada Sunan Sendang yang mana

¹²⁵ Ibid., 19.

¹²⁶ Gambar bentuk mimbarinya lebih jelasnya bisa dilihat di lampiran 1. Gambar 2.

¹²⁷ Saifulloh, *Wawancara*, Sendang Duwur Paciran Lamongan, (29 Mei 2014).

bangunan masjid itu dapat terangkat dan melayang di udara ke arah Timur yang akhirnya turun di Bukit Tunon (Sendang Duwur).¹²⁸

Di samping itu pembangunan masjid tersebut terdapat pada papan kecil untuk menentukan umur masjid yang terpasang pada balok serambi Masjid. Pada papan itu ada tulisan huruf Jawa dan memuat Candra Sengkala yang berbunyi Gunaning Sariro Tirta Hayu yang berarti menunjukkan angka tahun 1483 saka atau 1561 Masehi. Kecuali itu dibawah papan tersebut terpasang pula papan yang lebih besar yang bertuliskan huruf dan kalimat-kalimat Arab, yang artinya : “Ketahulilah bahwa masjid ini dibina dua kali, yang pertama pada tahun 1483 dan yang kedua pada tahun 1851 Jawa, pada pembinaan yang kedua masih dipergunakan batu-batu dan sebagian kayu jati bangunan masjid lama”.¹²⁹

Dengan demikian, masjid merupakan bangunan istimewa yang senantiasa dihormati siapapun, bukan saja oleh kalangan internal Islam tetapi juga sarana eksternal oleh umat beragama lainnya yang ada di Indonesia sebagai tempat peribadatan yang disucikan oleh ajaran Islam.

¹²⁸ Ali, *Wawancara*, Sendang Duwur Paciran Lamongan, 22 Mei 2014.

¹²⁹ Masrur Hasan, *Wawancara*, Sendang Duwur Paciran Lamongan, 18 April 2014.

B. Komplek Makam

Salah satu hasil budaya manusia Indonesia-Islam yang cukup menonjol adalah maesan atau nisan kubur.¹³⁰ Dalam tradisi Jawa, tempat yang juga mengandung kesakralan ialah makam. Dalam bahasa Arab, *makam* berasal dari kata *maqam* yang berarti tempat, status, atau hirarki. Tempat menyimpan jenazah sendiri dalam bahasa Arab disebut *Qabr*, yang di dalam lidah Jawa disebut *kuburan*.¹³¹

Di Indonesia makam ialah sistem penguburan bagi muslim, di mana di atas permukaan tanah orang atau tokoh yang dikuburkan itu dibuat tanda yang berbentuk bangunan persegi panjang dengan hiasan maesan di utara dan selatan. Arah utara dan selatan dengan posisi mayat yang miring ke arah kiblat menunjukkan penghormatan keagamaan. Dilihat dari segi bangunan, makam memiliki tiga unsur yang saling melengkapi, yaitu “*jirat*”, di Jawa disebut “*kijing*”, adalah fondasi dasar yang berbentuk segi panjang, terkadang berhiaskan simbar (*antefix*). Di bagian atas jirat biasanya dipasang dua buah maesan, namun ada yang hanya satu buah, di bagian kepala saja yang terbuat dari kayu, batu atau bahkan logam. Pada bangunan tertentu terkadang juga terdapat atap yang disebut cungkup. Tentang arti maesan menurut Wilkonson berpendapat, nisan berasal dari persia, berarti tanda.¹³²

Makam bagi sebagian masyarakat yang mempercayainya bukan hanya sekedar tempat menyimpan mayat, akan tetapi adalah tempat yang keramat karena disitu dikuburkan jasad orang keramat. Sebagian masyarakat menyakini sebagai

¹³⁰ Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis*, 18.

¹³¹ Syam, *Islam Pesisir*, 139.

¹³² Ambary, *Menemukan Peradaban*, 18.

orang yang sangat dekat dengan Allah, para *wali* bisa menjadi perantara agar doanya cepat sampai kepada Allah. Memang, tak semua yang menziarahi makam itu benar tujuannya, sebab ada di antara mereka justru meminta kepada roh para *wali* untuk mengabulkan permohonannya. Bahkan ada juga di antara mereka yang mengambil barang tertentu untuk dibawa pulang, bisa air, tanah atau kayu yang ada di makam itu. “sebagai *jimat*” katanya.

Makam Sunan Sendang Duwur merupakan bangunan berarsitektur tinggi menggambarkan perpaduan antara kebudayaan Islam dan Hindu. Di bangunan ini terdapat gapura di bagian luar berbentuk mirip tugu bentar di Bali dan gapura bagian dalam berbentuk paduraksa. Di Jawa bentuk candi Bentar itu didirikan pula pada zaman sesudah keruntuhan Indonesia Hindu yaitu pada zaman perkembangan pengaruh-pengaruh Islam yang lazim dinamakan pula zaman peralihan.¹³³ Sedangkan untuk mengetahui kapan Raden Noer Rochmat wafat, dapat diketahui pada pahatan di dinding makam. Sutterhein menunjukkan angka tahun 1507 S atau tahun 1585 M.

Komplek makam Sunan Sendang yaitu, untuk memasuki pelataran makam tersuci orang harus melewati pelataran-pelataran kelompok kuburan dan gapura-gapura yang terletak disebelah Utara Masjid, disebelah Barat Laut dan disebelah Barat masjid. Didepan pelataran pertama yang terletak disebelah Utara masjid terdapat dua buah kolam kecil yang mengapit jalan kecil yang menuju ke gapura. Kolam yang letaknya sebelah menyebelah itu ada disebelah Utara dan Selatan. Pada waktu sekarang kolam itu sudah tidak berair dan tidak dipergunakan lagi.

¹³³ Mustopo, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur*, 2.

Gapura-gapura itu berbentuk *Bentar dan Paduraksa*. Bangunan gapura tersebut terdapat pada dataran yang berbeda-beda ketinggiannya. Pintu masuk berupa *Bentar* menghadap ke Timur, gapura ini merupakan jalan masuk ke kompleks makam yang terletak di sebelah kanan jalan kecil di antara gapura D dan gapura E serta gapura F berbentuk *paduraksa*, masing-masing dibatasi oleh dinding yang rendah.¹³⁴ Dihadapan gapura itu terdapat jalan yang membelah kolam menjadi dua di kanan dan kiri.¹³⁵

Pada tembok sebelah kanan terdapat gapura kecil (gapura G), terdapat gapura *Bentar* menghadap ke utara membelakangi dinding masjid sebelah utara.¹³⁶ Di halaman ini juga terdapat bangunan baru, yang digunakan untuk menyimpan bekas kerangka bangunan masjid dan mimbar yang lama. Untuk dapat memperjelas bentuk gambarnya bisa dilihat pada lampiran dibelakang gambarnya ke 10. Di halaman ini terdapat makam-makam yang sebagian besar berasal dari abad XIX. Dengan mengikuti jalan turun sampai pada halaman dengan cungkup disebelah kanan membujur dari timur ke barat yang berisi makam-makam kuno berjumlah 7 makam. Pada makam ke-3 dari barat, terdapat nisan kepala dengan hiasan “sinar matahari” dan di tengah lingkaran terpahat inskripsi huruf Arab yang berupa *syahadat*.¹³⁷ Di halaman ini terdapat gapura bersayap (gapura B) yang merupakan salah satu gapura

¹³⁴ Gambar gapura-gapura komplek makam jalan masuk utama menuju makam Sunan Sendang bisa dilihat pada lampiran 3, gambar 6.

¹³⁵ *Ibid.*, 67.

¹³⁶ Gambar berupa gapura Candi Bentar. bisa dilihat di lampiran 3 pada gambar 7.

¹³⁷ Mustopo, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur*, 68.

terindah di situs ini. Gerbang untuk masuk ke gapura tersebut melalui lorong sepanjang 2 m. Dengan gerbang di belakang yang menghadap ke selatan.¹³⁸

Setelah melewati berbagai candi pada kompleks menuju makam tersebut juga terdapat bangunan yang disebut cungkup, dan mempunyai hiasan yang berupa daun-daun dengan tangkai-tangkainya yang merambat keatas dan dengan hiasan segi tiga tumpal.¹³⁹

Keunikan gapura Sendang Duwur ini adalah adanya sayap disebelah kanan kirinya. Oleh Uka Tjandrasasmita diberi istilah dengan gapura bersayap. Sayap yang digambar adalah sayap burung garuda, hal ini terlihat pada pahatan timbul pada bagian bawah dan atas sudut puncak Gapura E. Pahatan tersebut berupa sulur-sulur yang sesungguhnya menggambarkan kepala Burung Garuda dengan paruhnya yang melengkung. Sedangkan Pada bangunan Gapura B tampak bahwa puncaknya merupakan mahkota Burung Garuda. Hiasan diatas Gapura B, terdapat lukisan kala yang dihubungkan dengan lengkung makara ke bawah ambang pintu. Diatas kepala terdapat lukisan pohon yang bercabang-cabang, yang didalam Agama Hindu disebut Pohon Hayat atau Pohon Pengharapan, pohon yang mengabadikan segala keinginan. Di dalam agama Islam dikenal dengan Pohon Syajarotul Khuldi, pohon surga yang penuh dengan emas permata dan diselubungi dengan sinar Tuhan.¹⁴⁰

¹³⁸ Bentuk gambar Candi paduraksa atau Kori Agung berbentuk sayap garuda bisa dilihat pada lampiran 3, gambar ke 8.

¹³⁹ Gambar cungkup makam bisa dilihat dilampiran 2, gambar 4.

¹⁴⁰ Masrur Hasan, *Wawancara*, Sendang Duwur Paciran Lamongan, (18 April 2014).

Ragam hias Sendang Duwur, menampilkan ragam hias yang mengingatkan pada ragam hias candi di masa Majapahit, baik yang berupa ragam hias tumbuh-tumbuhan maupun ragam hias binatang, antara lain burung merak, garuda, naga dan berbagai jenis unggas. Pahatan berupa pohon yang dilukiskan seperti pohon siwalan, suatu tanaman yang banyak tumbuh di daerah pesisir utara Jawa Timur. Penemuan artefak baik yang berupa patung, fragmen bekas bangunan candi, atau tempat air dan batu, memberi petunjuk adanya kesinambungan tempat atau lokasi dari bangunan suci dan masa pra-Islam.¹⁴¹

Gunung dalam mitologi Hindu mempunyai sayap. Pintu tentang Paduraksa juga melambangkan gunung, itulah sebabnya pada Paduraksa bersayap di Situs makam Sendang Duwur, dihiasi dengan motif-motif, seperti: motif tumbuhan, binatang dan lain sebagainya.

Selain dua buah gapura tersebut, terdapat lubang kecil yang berisi air. Penduduk setempat menyebutnya dengan Sumur Paidon. Sumur Paidon ini berada di Gapura B, yang tempatnya disebelahkiri tangga menuju makam. Menurut ceritanya tempat ini adalah tempat peludahan Raden Nur Rahmat (Sunan Sendang). Air yang ada didalam sumur paidon itu, sering diambil oleh para peziarah untuk mengambil berkahnya dan berbagai macam keperluan.¹⁴²

¹⁴¹ Mustopo, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur*, 71.

¹⁴² Ali, *Wawancara*.

Situs masjid dan makam Sendang Duwur didirikan di atas sebuah bukit yang menurut tradisi setempat disebut bukit Amitunon. Situs ini dikelilingi oleh dinding sebagai batas bangunannya.

C. Sumur Giling dan Guci

Dahulu, sebelum ada teknologi yang memungkinkan orang membuat sumur, maka satu-satunya sumber air untuk minum adalah sumur tua yang disebut sebagai sumur *wali*.¹⁴³ Dewasa ini, seiring dengan kemajuan teknologi, jumlah sumur menjadi banyak dan hampir setiap satuan rumah tangga memiliki sumur sendiri. Akibatnya, sumur *wali* hanya dimanfaatkan oleh orang yang dekat saja. Akan tetapi, meskipun sumur *wali* tersebut digunakan oleh seluruh penduduk Desa, tetapi airnya tidak pernah berkurang. Bahkan di beberapa Desa, ketika sumur-sumur penduduk mengalami penyusutan karena musim kemarau, air sumur *wali* tidak pernah berkurang, *mboten asat*, kata penduduk setempat.

Tempatnya ditepi jalan menuju kepelataran-pelataran masjid yakni kira-kira pada jarak 25 m. Disebelah Timur masjid, terdapat sebuah sumur yang oleh penduduk disebut sumur giling.¹⁴⁴ Sebutan itu disebabkan karena kerekannya terdiri dari kayu besar yang dapat diputar atau digiling dengan cara di pijak-pijak oleh kaki sipenimba air. Bangunan yang menaungi sumur itu terdiri dari sebuah denah yang segi empat dengan teras yang rendah dan dengan atap yang dibuat dari sirap kayu. Tiangnya berbentuk segi empat dan tidak mempunyai hiasan, diantara keempat tiang bangunan

¹⁴³ Syam, *Islam Pesisir*, 130.

¹⁴⁴ *Ibid.*, 9.

tersebut. Dihubungkan oleh pagar kayu yang beruji-ruji dibuat dengan cara dibubut seperti pagar yang mengelilingi salah sebuah tiang masjid kuno dan penghias puncak atap terdapat mustaka.

Pada waktu setelah pendirian masjid, disekitar masjid kering tidak terdapat sumber air untuk wudlu. Maka dengan kesaktian Sunan Sendang terdapat sumber air yang terletak di sebelah selatan masjid yaitu Sumur Giling. peristiwa ini terdapat dalam naskah huruf Arab Pegon yang disimpan oleh masyarakat setempat yang berbunyi : “Sampun lami-lami boten wonten toya kang celak wonten manjing ashar ningali kukus lajeng dipun dudhuk siti punika kinarya sumur, lajeng kejabut medal sumberipun toya langkung agung”.¹⁴⁵

Sumur *wali* sangat berbeda dengan sumur yang dibuat oleh masyarakat sekarang. Selain bentuk sumurnya yang “aneh” yaitu dindingnya tidak merata, airnya juga bening dan rasanya menyegarkan. Dahulu, atas sumur (*kijing*) terbuat dari kayu besar (*balok*) yang terdiri dari kayu jati. Melalui teknologi bangunan yang baru, maka dinding kayu itu diganti dengan batu permanen dari batu bata atau batu kapur. Perubahan itu terjadi pada pertengahan tahun 1980-an. Orang mengambil air sumur dengan timba (*timbo*) yang terbuat dari daun lontar, yang tentunya rawan pecah.¹⁴⁶

Sumur juga memiliki kesakralan tersendiri. Di dalam tradisi Jawa, sumur adalah *berkah* sehingga keberadannya perlu ditempatkan di dalam kerangka kesakralannya. Sumur yang dianggap tua selalu dikaitkan dengan cikal bakal Desa

¹⁴⁵ Tjandrasasmita, *Islamic Antiquities*, 106.

¹⁴⁶ Syam, *Islam Pesisir*, 130-131.

atau *wali* atau orang suci lainnya. Sebagian hampir menjadi tradisi yang melembaga bahwa sumur Desa yang tertua akan diberi sesaji atau diberi seperangkat upacara yang oleh masyarakat lokal biasanya disebut *nyadran*. Oleh karena itu, setiap sumur yang tertua akan terdapat cungkup atau rumah kecil yang berdampingan dengan sumur dan merupakan tempat untuk melakukan serangkaian upacara lokal.¹⁴⁷

Penghormatan atau pengramatan sumur, hakikatnya juga terkait dengan perasaan rasa syukur terhadap Allah yang memberikan berkah berupa air yang menjadi sumber kehidupan. Sumur tidak hanya berfungsi untuk minum, memasak, membersihkan badan dan memberi kehidupan bagi makhluk lainnya, akan tetapi juga berfungsi sebagai sarana kebersihan diri: fisik dan rohani. Sumur menjadi sarana untuk ber-*wudlu* (bersuci) dari *hadats* atau *najis*, baik besar maupun kecil.¹⁴⁸

Seperti yang kita ketahui di Desa Sendang Duwur terdapat sumur diantaranya sumur giling bangunan beratap tajug. Tempat mengambil air bersih. Bangunan ini terletak di Tenggara dari kompleks masjid, di halaman bawah. Sumur itu mempunyai kedalaman 35 m. Dahulu, disebut sumur giling, karena sumur ini dilengkapi alat untuk mengambil air yang disebut Gilingan yang dipasang diatas lubang sumur. Menurut ceritanya, pada saat itu Raden Noer Rochmat merasa kesulitan untuk mendapatkan air wudlu. Kemudian Raden Noer Rochmat mohon petunjuk kepada Allah agar ditunjukkan tempat sumber air di sekitar masjid. Dalam semedinya Raden Noer Rochmat merasa ada petunjuk asap kecil yang menjulang tinggi, setelah

¹⁴⁷ Ibid., 132.

¹⁴⁸ Ibid., 133.

didekati dibawah asap itu ada sebuah pusaka yang menancap di tanah kemudian tanah itu digali hingga keluar airnya. Pusaka tadi kemudian diberi nama oleh Raden Noer Rochmat dengan sebutan *Sumber Wangun Wati*. Kini air bersih ini digunakan untuk keperluan minum / memasak oleh masyarakat sekitarnya.¹⁴⁹

Selain itu terdapat peninggalan guci yang terdiri dari 3 guci besar-besar, sampai sekarang masih bisa dilihat dan dimanfaatkan para peziarah bertempat didepan masjid. Bahan guci tersebut bukan dari tanah liat seperti kebiasaan dipergunakan untuk membuat gentong-gentong buatan Indonesia, melainkan dari sejenis batu yang biasa dipergunakan pada guci-guci Tiongkok atau Kamboja.¹⁵⁰ Dahulu guci tersebut digunakan untuk tempat air wudhu, sedangkan pada masa ini dipergunakan untuk peziarah sebagai air minum.¹⁵¹

Dengan demikian, adanya beberapa peninggalan Sunan Sendang yang dijelaskan di atas, merupakan bukti bahwasannya di Desa tersebut adalah tempat singgahnya Sunan Sendang sekaligus daerah tempat penyebaran Islam.

Dari paparan tersebut apabila dihubungkan dengan teori yang dalam *teori perubahan sosial* dalam buku yang berjudul *Sosiologi Suatu Pengantar* menurut E.B. Taylor mengatakan bahwa kebudayaan adalah suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat dan kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat.¹⁵² Teori ini menjelaskan bahwa setiap manusia

¹⁴⁹ Gambar sumur bisa dilihat dilampiran 4, gambar 9.

¹⁵⁰ Tjandrasasmita, *Islamic Antiquities*, 69.

¹⁵¹ Gambar guci dapat dilihat pada lampiran 1, gambar 3.

¹⁵² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), 301.

selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan tersebut ada yang lambat dan ada perubahan yang berjalan dengan cepat. Perubahan dapat mengenai nilai dan norma sosial, pola-pola perilaku dan interaksi sosial. Sistem kepercayaan yang terjadi pada masyarakat sekitar abad ke-16 di Desa Sendang Duwur terjadi perubahan sedikit demi sedikit menganut agama Islam, yang pada dasarnya masyarakat setempat pada saat itu menganut kepercayaan Hindu dan Budha.

Kebudayaan mencakup ruang lingkup yang wujudnya dapat berupa kebudayaan hasil rasa atau sistem budaya (norma, adat istiadat), hasil cipta (fisik) dan konsep tingkah laku (sistem sosial), seperti kehidupan manusia dalam suatu lingkungan sosial budaya tertentu. Dengan demikian pola perilaku dan cara berkomunikasi akan diwarnai oleh keadaan nilai dan kebiasaan yang berlaku di lingkungannya.

Di dalam setiap kehidupan sosial pasti terdapat aturan-aturan pokok untuk mengatur perilaku masyarakat yang terdapat di dalam lingkungan sosial tersebut. Aturan-aturan tersebut meliputi segala perbuatan yang dilarang, diperbolehkan, atau diperintahkan.¹⁵³

Penerapan teori tersebut apabila dihubungkan dengan masyarakat sekarang yakni masyarakat saat ini menganut agama Islam. Pada zaman dahulu masyarakat Lamongan merupakan wilayah yang cukup berarti bagi tumbuh dan berkembangnya suatu pemerintahan kerajaan, kebudayaan dan agama. Sekitar abad XIV Lamongan menjadi wilayah kekuasaan kerajaan Majapahit. Sehubungan dengan itu pengaruh

¹⁵³ Elly M, Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2011), 115.

agama Hindu cukup kuat. Tetapi keadaan tersebut menjadi berubah karena pusat kerajaan Majapahit mulai melemah dan terus bertambah lemah sebagai akibat Paregreg (1401 - 1406).¹⁵⁴ Akibat surutnya kerajaan Majapahit memberikan kemudahan terhadap berkembangnya agama Islam di daerah Lamongan dan daerah-daerah lain di Jawa Timur. Berkembangnya agama Islam di daerah Lamongan lewat usaha yang sungguh-sungguh oleh para ulama dan para pedagang. Kedatangannya tersebut memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat.

Pada zaman dahulu, sebelum Islam masuk ke Jawa, masyarakat Jawa masih mempunyai kepercayaan pada agama yang dianut oleh nenek moyang. Diantaranya adalah animisme dan dinamisme sebagai akar spritualitas dan hukum adat sebagai pranata kehidupan sosial masyarakat Jawa. Animisme merupakan suatu kepercayaan kepada roh-roh yang mendiami pohon, batu, sungai, gunung dan lain sebagainya.¹⁵⁵ Sedangkan dinamisme merupakan suatu kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup.¹⁵⁶ Misalnya di Desa Sendang Duwur tempat Sunan Sendang menyebarkan Islam pada saat itu penduduk masyarakat masih dalam pengaruh kepercayaan Hindu dan Budha. Begitu juga pengaruh keyakinan mereka anut ikut mewarnai tradisi dan budaya mereka sehari-hari, kepercayaan animisme dan dinamisme yang sudah lama mengakar dan menjadi

¹⁵⁴ Farid, *Lamongan Memayung Raharjaning Praja*, 24.

¹⁵⁵ Meity, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan), 23.

¹⁵⁶ *Ibid.*, 98.

agama resmi bagi kerajaan-kerajaan yang ada di pulau Jawa di antaranya Majapahit. Masyarakat saat itu masih menyakini bahwa benda-benda yang dianggap keramat memiliki kekuatan magis dan dipuja, dihormati serta melakukan pembakaran di bawah pohon-pohon, untuk melengkapi upacara tersebut mereka juga menyiapkan sesaji dan membakar kemenyan atau bau-bau lainnya yang digemari oleh nenek moyang.¹⁵⁷

Dari segi tradisi yang masih dilestarikan sampai saat ini merupakan sikap toleransi dan menghormati kepercayaan lama, seperti nyadran atau slametan yang berwujud *tingkeban* yakni, ritual yang dilaksanakan bagi perempuan yang mencapai usia hamil tujuh bulan ke atas, kelahiran, kematian, bersih desa dan lain-lain, masih terlihat dominan pada kehidupan masyarakat Jawa, akan tetapi meskipun tradisi tersebut masih dilestarikan, namun Islam datang memberi warna baru, mengajarkan nilai-nilai Islam yang sebenarnya, sehingga setiap tradisi dilaksanakan, ayat-ayat yang dibaca mengandung unsur-unsur Islam yang terkandung dalam al-Qur'an. Sedangkan kebiasaan-kebiasaan dulu tentang pembakaran dan lain sebagainya sudah tidak dapat dilihat saat ini.¹⁵⁸

Upaya Sunan Sendang merubah kepercayaan masyarakat dulu, saat ini menjadi masyarakat yang lebih agamis. Peranan sosial keagamaan Sunan Sendang dalam menyebarkan agama Islam. Ia berjasa dalam usaha Islamisasi di Desa Sendang Duwur sehingga untuk memudahkan penyebaran agama Islam di Jawa, ia

¹⁵⁷ Ali, Wawancara, Desa Sendang Paciran Lamongan, 22 Mei 2014.

¹⁵⁸ Ibid.

membangun masjid sebagai tempat menyebarkan dakwah Islam kepada masyarakat setempat, sehingga dengan keberhasilannya dapat merubah keyakinan mereka dari masyarakat yang berkeyakinan Hindu dan Budha menjadi masyarakat yang Islami. Nasehat yang dilakukan Sunan Sendang kepada masyarakat, dengan kepiawaiannya dalam memasukkan ajaran Islam disesuaikan dengan kondisi budaya masyarakat, karena pada saat itu masyarakat masih banyak terpengaruh kepercayaan Animisme dan Dinamisme sehingga masih banyak yang melakukan praktik sesaji dan selamatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dalam keadaan masyarakat yang seperti itu, Sunan Sendang berjuang sedikit demi sedikit untuk menghilangkan kepercayaan tersebut.

Dengan demikian, upaya yang dijalankan oleh salah satu ulama bernama Raden Noer Rochmat. Kedatangannya memberikan perubahan sosial bagi masyarakat. Selain perubahan yang terjadi dari segi keagamaan juga terjadi perubahan dalam situ-situs atau peninggalan Sunan Sendang mengalami beberapa kali pemugaran, misalnya, Masjid.

Pada tahun 1921 Bosch berkesempatan untuk mengunjungi tempat itu. Tetapi pada kunjungannya masjid kunonya telah dirombak dan diganti dengan yang baru oleh penduduk setempat. Perombakan masjid yang baru sebagian masih mempergunakan batu-batu masjid kuno. Perombakan yang dilakukan oleh penduduk setempat itu terjadi pada tahun 1920. Adapun pada tahun berikutnya, tahun 1938 dari Dinas Purbakala mengadakan pemugaran terhadap gapura-gapura, tembok keliling pelataran, undak-undak atau tangga masuk kepelataran masjid, setelah selesai dibina

maka pekerjaan pembinaan itu dialihkan kecungkup makam tersuci dan pada tahun 1940 pembinaan kekunoan Sendang Duwur sudah selesai.¹⁵⁹ Akan tetapi pada tahun 1950 telah terjadi gempa bumi yang agak keras, akibatnya bagi kekunoan mengalami kerusakan yang hebat akibat gempa bumi itu.¹⁶⁰ Sejak kekunoan tersebut mengalami kerusakan akibat gempa bumi itu belum ada tindakan perbaikan lagi. Hal itu disebabkan dari Dinas Purbakala sendiri kekurangan tenaga. Kemudian pada 13 Juli 1959 memberi saran agar Dinas tersebut segera mengambil tindakan pembinaan untuk menjaga keruntuhannya, terutama mengenai gapura bersayap yang terletak dikelompok kekunoan sebelah Utara Masjid.

Semua bangunan yang dianggap sakral pada kompleks ini diberi bentuk atap atau tajug. Masjid misalnya, mempunyai tajug tumpang tiga dengan mustoko di puncaknya yang terbuat dari tembaga. Akan tetapi tumpang di bawahnya dan yang terbawah bertutupkan genteng. Jadi di sini terdapat perbedaan bahan penutup atap. Diperkirakan sebelum adanya pemugaran, atap bangunan masjid ini seluruhnya terbuat dari sirap kayu. Ragam hias Sendang Duwur, menampilkan ragam hias yang mengingatkan pada ragam hias candi di masa Majapahit, baik yang berupa ragam hias tumbuh-tumbuhan maupun ragam hias binatang, antara lain burung merak, garuda, naga dan berbagai jenis unggas. Pahatan berupa pohon yang dilukiskan seperti pohon siwalan, suatu tanaman yang banyak tumbuh di daerah pesisir utara Jawa Timur. Penemuan artefak baik yang berupa patung, fragmen bekas bangunan candi, atau

¹⁵⁹ Ibid., 5.

¹⁶⁰ Uka Tjandrasmita, *Arkeologi Islam Indonesia dari masa kemasa* (Jakarta: Menara Kudus, 2000), 66.

tempat air dan batu, memberi petunjuk adanya kesinambungan tempat atau lokasi dari bangunan suci dan masa pra-Islam.¹⁶¹ Penjelasan tentang gapura yang ke arah masjid berbentuk sederhana tidak menonjolkan pola bangunan Hindu Jawa, Bali, sedangkan gapura yang ke arah makam atau jalan samping masjid sesuai dengan candi Bentar dan Kori Agung atau Paduraksa dari agama Hindu Bali.

Kekunoan Islam di Desa Sendang Duwur jelas menunjukkan percampuran kebudayaan kesenian Indonesia asli, Indonesia Hindu dan Islam, karena kekunoan Islam di Desa Sendang Duwur memberi kesan bahwa kepercayaan Islam pada waktu itu dimasukkannya kedalam alam pikiran bangsa Indonesia terjadi dengan lambat laut tanpa paksaan. Keadaan demikian mungkin disebabkan oleh sifat dari penganjur-penganjur Islamnya sendiri dan sifat-sifat toleran yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sendiri.

¹⁶¹ Mustopo, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur*, 71.